

Implementasi Manajemen Peserta Didik Program Tahfidz Santri Putra Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Dalam Minat Tilawatil Quran

Implementation of Student Management in the Tahfidz Santri Putra Program at Darussalam Islamic Boarding School Blokagung Banyuwangi in the Interest of Tilawatil Quran

Ikhsan Huzali*¹, Moh. Fathul Ikhsan²

Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas KH. Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi

e-mail: ikhshanhuzali2@gmail.com¹, abataikhshan@gmail.com²

Article History:

Received: Januari 30, 2024;

Accepted: Februari 12, 2024;

Published: Februari 28, 2024;

Keywords: Tahfidz Program, Interest, Recitation Of The Koran

Abstract. Teaching the Al-Quran in Islamic boarding schools really needs special activities or programs in order to meet the demands of Islamic education in education, especially in Islamic boarding schools. This research seeks to examine how the Tahfidz Al-Quran program is implemented in Islamic boarding schools and its impact on students' interest in Tilawatil Quran activities, referring to Al-Quran teaching models in Islamic boarding schools including methods, strategies and delivery. This type of research is qualitative and as a concept development model, data collection techniques include observation, interviews and documentation. Data analysis uses triangulation and data reduction, and conclusions. The results show that efforts to implement the tahfidz program at the Darussalam Islamic Boarding School Blokagung Banyuwangi will attract students' interest in Al-Quran recitations if it is packaged with several supporting things including good teacher competence, physical and non-physical support, interesting teaching methods, and collaboration. between students and good teachers, and also the tahfidz guidebook that is used as a reference must be clear. This will attract students' interest in Tilawatil Quran activities

Abstrak

Pengajaran Al-Quran di pondok pesantren sangat perlu dengan kegiatan atau program khusus agar dapat memenuhi tuntutan pendidikan Islam di Pendidikan khususnya pada pondok pesantren. Penelitian ini berusaha untuk meneliti bagaimana implementasi manajemen peseserta didik program Tahfidz Al- Quran di pondok pesantren dan imbasnya terhadap minat peserta didik dalam kegiatan Tilawatil Quran, mengacu pada model-model pengajaran Al- Quran di pondok pesantren meliputi metode, strategi, maupun penyampainnya. Jenis penelitian ini termasuk kualitatif dan sebagai model pengembangan konsep, teknik pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi dan reduksi data, dan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa upaya implementasi program tahfidz di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi akan memiliki daya tarik terhadap minat anak didik dalam Tilawah Al-Quran apabila dikemas dengan beberapa hal pendukung meliputi kompetensi guru yang baik, dukungan fisik maupun nonfisik, metode ajar yang menarik, dalam kolaborasi antar murid dan pengajar yang baik, dan juga buku panduan tahfidz yang menjadi rujukan harus jelas. Dengan hal inilah akan dapat menarik minat anak didik dalam kegiatan Tilawatil Quran.

Kata Kunci: Program Tahfidz, Minat, Tilawatil Quran.

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW merupakan kalam illahi adalah spirit umat Islam tersendiri sehingga mendorong agar senantiasa melestarikan Al-Quran dari kepalsuan. Adapun salah satu cara yang ditempuh adalah dengan cara menghafalkannya. Di pesantren, program semacam ini biasa dikenal dengan istilah tahfidzul Quran.

* Ikhsan Huzali , ikhshanhuzali2@gmail.com

Program semacam ini tentunya akan senantiasa mengalami perbaikan, perbaruan, dan evaluasi. Terutama dalam hal metode pembelajarannya yang harus sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya agar pelaksanaannya semakin efektif dan efisien untuk mengembangkan program tahfidz (Rohmatillah & Shaleh, 2018).

Program Tahfidz Al-Quran disebuah sekolah sendiri memiliki dampak tersendiri terhadap pembelajaran di tempat yang lain, yakni dapat membantu kebutuhan dalam mata pelajaran agama yang ada di sekolah selain itu juga program ini juga diharapkan melahirkan pribadi yang mahir dalam hal baca tulis Al-Quran, tilawatil Quran, maupun penghafal Quran yang baik.

Semakin berkembangnya zaman terdapat problem tersendiri di mana minat anak dalam hal Al-Quran dan agama akan terancam, sebenarnya minat orang tua untuk memasukan anak di pesantren secara khusus pada umumnya dimiliki oleh sebagian besar orang tua, namun hal tersebut kadang terhalang oleh rasa tidak tega melepaskan anaknya jauh dari sisi orang tua (Sitna et al., 2019).

Berkenaan dengan ini maka peran guru dalam program tahfidz tentu sangat penting mengingat sebagai pemilik strategis dalam mengembangkan potensi para peserta didik. Para peserta didik akan dibentuk menjadi kreatif maka guru pun harus memiliki kreatifitas. Diharapkan guru mampu memberikan pendekatan dan variasi selama program pembelajaran. Guru dalam menyampaikan proses pembelajaran harus mempunyai strategi yang dibutuhkan untuk dikembangkan dalam diri anak didik untuk mengekspresikan ide, gagasan, pemikiran, dan pendapat yang dituangkan ke dalam suatu karya. Maka dalam hal ini harus meliputi kegiatan yang bisa menjadi stimulan untuk potensi, minat, bakat yang diharapkan (Taher & Munastiwi, 2019).

Metode tilawati merupakan metode dasar dan mudah dipahami yang digunakan dalam tahsin Al-Quran (Khoiruddin & Kustiani, 2020). Berkaitan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang implementasi manajemen peserta didik program tahfidz dalam mengembangkan minat peserta didik dalam hal Tilawatil Quran karena jika melihat kurikulum sendiri Tilawatil Quran adalah sesuatu yang menjadi bagian dari pendidikan Islam di sekolah. Seperti dalam pembelajaran Al-Quran Hadist peserta didik dituntut untuk dapat melakukan kegiatan seputar itu diantaranya adalah membaca Al-Quran, menghafalkan, dan memahaminya. Penelitian ini berjudul Implementasi Manajemen Peserta Didik Program Tahfidz Santri Putra di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Minat Tilawatil Quran dengan tujuan untuk mencari deskripsi riil terkait dampak program Tahfidz di pondok pesantren terkait terhadap minat peserta didik dalam kegiatan Tilawatil Quran.

METODE

Metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2018, hlm. 86) adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Artinya penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan variabel itu sendiri tanpa ada pengaruh atau hubungan terhadap variabel lain seperti penelitian eksperimen atau korelasi. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha untuk mengungkap berbagai detail yang tidak tampak tersebut agar metode pembelajaran dapat diterangkan sejelas-jelasnya dan bisa didapatkan berbagai data berharga yang dapat ditarik untuk penelitian selanjutnya atau digunakan untuk pengaplikasian terbaiknya.

HASIL

1. Program Tahfidzul Quran

Sebelum masuk membahas apa itu program Tahfidz Al-Quran maka perlu terlebih dahulu meninjau apa itu Tahfidz Al-Quran. Tahfidz Al-Quran adalah terdiri dari suku kata Bahasa Arab yaitu Tahfidz dan Al-Quran. Kata tahfidz adalah menghafal sedangkan pelakunya adalah hadifz, oleh Quraisy Syihab ini dimaknai sebagai memelihara dan mengawasi, dan dari sinilah muncul makna menghafal. Karena upaya menghafal sebagai wujud memelihara dengan ingatannya, selain itu tahfidz juga memiliki makna tidak lain karena hal ini mengarah pada keterpeliharaan, dan menjaga karena penjagaan adalah sebagian dari pemeliharaan (Shihab, 2006, p. 58).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata hafal adalah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat) kata menghafal adalah bentuk kata kerja yang berarti berusaha keras untuk memasukan ke dalam ingatan sehingga menetap sebagai hafalan yang bisa diingat setiap membutuhkannya.

Sementara Al-Quran dalam Tim Penerjemah Kemenag adalah Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab qoro'a-yaqro'u-qur'an berarti membaca. Kata Al- Quran sendiri berupa masdar atau maf'ul mutlak dari kata tersebut bermakna sebagai objek bacaan. Dikutip dari Manna' Khalil Al-Qatthan lafadz Al-Quran berasal dari kata qara'a yang artinya menghimpun dan mengumpulkan maka Qiro'ah adalah menghimpun huruf-huruf dan kata-kata untuk dijadikan ucapan yang tersusun rapi sehingga Al-Quran sebagai bentuk mashdar atau maf'ul muthlak diartikan sebagai objek bacaan. (Tim Penerjemah Kemenag, 1971, p. 15).

Apabila memahami beberapa makna Tahfidz dan makna Al-Quran sedangkan makna program adalah suatu rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan (KBBI) maka program Tahfidz adalah suatu kegiatan yang dapat mengkondisikan secara efektif dan efisien proses kegiatan peserta didik dalam belajar membaca, memahami, menghafalkan Al-Quran.

2. Metode Pembelajaran Al Quran Secara Talaqqi

Metode pengajaran Talaqqi adalah metode mengajar yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada para Sahabat Nabi, kemudian oleh mereka dilanjutkan sampai sekarang. Metode ini dianggap sebagai metode yang menyeluruh dalam penyampaian materi Al-Quran dan paling mudah diikuti oleh siapa saja. Hal ini apabila lebih jauh lagi sebenarnya juga terjadi antara malaikat Jibril AS ketika menyampaikan wahyu kepada Rosululloh pun dilakukan demikian. Inilah hal yang menjadi legislasi pengajaran yang shohih hingga sekarang.

Dalam pembelajaran Al-Quran terdapat banyak metode dan cara yang bisa digunakan di antaranya adalah pertama metode Sima'i adalah metode di mana peserta didik mendengarkan bacaan guru kemudian mengingatnya atau merekamnya dengan alat Recorder dan rekaman tersebut menjadi landasan peserta didik untuk membaca Al-Quran bahkan menghafalkannya. Kedua adalah metode Wahdah metode ini adalah berupa pengulangan-pengulangan dalam menghafalkan Al-Quran dengan cara dibaca terlebih dahulu sebanyak 10 kali, kemudian kalau sudah dilanjutkan ayat berikutnya sampai satu halaman terhafal selanjutnya menghafalkan urutan-urutannya. Ketiga adalah metode Kitabah metode ini adalah berupa kegiatan peserta didik menuliskan ayat-ayat suci Al- Quran untuk kemudian dibaca dan dihafalkannya, sebagai salah satu cara agar peserta didik lebih bisa mengingat hafalannya. Keempat adalah metode Jama' adalah metode yang dilakukan secara bersama-sama yang dipandu oleh seorang guru, dengan bacaan yang baik dan benar. Kelima adalah metode Talqin adalah dengan cara menuntun peserta didik dalam membaca Al- Quran yang baik yang benar. Keenam adalah metode gabungan yaitu gabungan antara metode Sima'i dan Kitabah atau Kitabah dan Wahdah. Atau penggabungan lainnya.

Perlu diketahui bahwa dalam agama Islam pembelajaran agama Islam harus dilakukan secara talaqqi, hal tersebut wajib hukumnya sebagai bukti riwayat pengajaran yang bersambung secara isnadiyah (memiliki sanad ajar sampai Rosulullah SAW) oleh karena itu selamanya pelajaran agama tidak akan terwakili sepenuhnya oleh internet. Dalam Islam istilah pengajaran talaqqi adalah suatu keniscayaan. Talaqqi adalah pengajaran yang dilakukan secara tatap muka antara peserta didik dan guru yang memiliki kompetensi ilmu yang mumpuni dari segi keilmuan, tsiqah, amanah, memiliki sanad keilmuan yang muttashil (nyambung) sampai pada Rosulullah SAW. Melalui jalur ulama-ulama setelah Nabi Muhammad SAW karena ulama adalah pewaris para nabi.

Terlebih dalam pengajaran Al-Quran Talaqqi adalah suatu keniscayaan karena ketika guru menyampaikan bacaan Al-Quran haruslah melalui musyafahhah (peserta didik melihat gerak bibir gurunya secara tepat). Hal ini dilakukan secara berhadapan antara guru dan peserta didik dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru akan membimbing peserta didik untuk mengulanginya beberapa kali sampai benar dalam melafalkannya. Cara ini dianggap sebagai cara yang paling efektif dalam pengajaran Al-Quran (Putra, 2016).

3. Tahsinul Quran

Sebelum menghafalkan Al-Quran sudah wajib hukumnya untuk menguasai bacaan yang benar terlebih dahulu maka perlu melakukan pengajaran Tahsinul Qiro'ah. Metode Tahsin adalah cara untuk suatu kegiatan yang sudah tersusun rapi untuk memperbaiki atau membagikan bacaan Al- Quran sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Quran.

Di lain sisi sebenarnya tahsinul Qiro'ah sendiri amat perlu juga dilakukan di kalangan umat muslim secara keseluruhan mengingat masih banyaknya muslim atau muslimah yang masih kurang bisa dalam membaca Al-Quran sedangkan Al- Quran sendiri merupakan bacaan harian umat muslim sebagai usaha agar mendapatkan syafaat kelak di hari kiamat (Prasetiawati, 2019).

4. Metode Menghafal Al Quran

Siapa saja sebenarnya bisa dan memiliki potensi untuk bisa menghafal, namun dalam hal Tahfidz Al-Quran tentu tidak bisa disamakan seperti halnya menghafal hal selain Al-quran. Maka disinilah dibutuhkan metode atau cara khusus dalam melaksanakannya. Metode dan cara sangatlah penting untuk mencapai keberhasilan menghafal. Suatu program akan mencapai tujuan yang diinginkan sesuai ketepatan dalam memilih metode yang dapat mencapainya. Di antara metode dalam program Tahfidz adalah metode wahdah, metode kitabah, metode sima'i, metode gabungan, metode muroja'ah, metode al-Qashimi, metode jamak dan metode Takrir (pengulangan) (Rohmatillah & Shaleh, 2018).

Sedangkan dalam pengajaran Al-Quran bahwa kaidah pengajaran Al- Quran sendiri harus berdasarkan empat asas yakni 1) Tahqiq (bacaan yang tenang dan tidak tergesa-gesa yang bertujuan untuk mengajarkan dan menghayatkan Al-Quran pada peserta didik, 2) Tartil (pelan dan sesuai kaidah baca Al-Quran), 3) At- Tadwir (bacaan yang sederhana tidak terlalu cepat dan dengan tajwid), 4) Al- Hadar (bacaan cepat namun tetap memperhatikan bacaan tajwidnya).

Sedangkan dari segi metode pengajarannya menurut Ahmad mengemukakan dalam pelaksanaan dan pengelolaan kaidah di atas dilakukan menggunakan teknik atau strategi guru pengampu dalam menyampaikan materinya secara kreatif seperti metode menghafal, mengartikan, menuliskan Al-Quran, adalah strategi yang bagus digunakan dalam pembelajaran Al-Quran (Che Noh & Ahmad, 2009).

5. Hasil Penelitian Program Tahfidz Santri Putra Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tepatnya di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur dengan kode pos 68485. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi berdiri pada tahun 1951 oleh Hadratusyaikh KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur. Pesantren ini sangat unik sekali dilihat dari letak geografis dipedesaan yang sangat sejuk sekali. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam metode pembelajaran yang sangat baik sekali karna menggabungkan antara Pendidikan salaf dan Pendidikan formal, oleh karena itu Pondok Pesantren Darussalam sangat mampu sekali dan layak untuk bersaing dengan pesantren lainnya yang ada di

Indonesia karna Pondok Pesantren terbesar di Kabupaten Banyuwangi. Dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung terdapat beberapa Pendidikan formal pada sekolah umumnya juga tentunya Tahfidz Al Quran.

Kegiatan Tahfidzul Quran adalah setiap kegiatan literasi yang dilakukan peserta didik dan guru berkaitan dengan Al-Quran, meliputi kegiatan belajar membaca Al-Quran, menuliskan Al-Quran, menghafalkan Al-Quran, melagukan bacaan Al-Quran, dan mengartikan Al-Quran. Dari segi penamaan memang menggunakan istilah Tahfidz yang berarti menghafal, karena memang tujuan pokok darinya adalah menghafal Al-Quran. Namun di madrasah sendiri belum semua mampu menerapkan hal tersebut dikarenakan berbeda-bedanya kemampuan peserta didik dalam menguasai baca tulis Al-Quran (BTQ).

Sebelum seorang peserta didik menghafalkan Al-Quran secara mutqin (dihafalkan untuk selamanya) maka ada satu hal penting yang dipenuhi yaitu kemampuan membaca Al-Quran yang sudah baik dari segi tartilul Quran, tajwid, makhorijul huruf, maupun kaidah lainnya. Secara umum ada empat kegiatan khusus dalam pengajaran Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yaitu belajar membaca Al-Quran, belajar menuliskan Al-Quran, tartil Al-Quran, Makhorijul huruf, dan tajwid Al-Quran.

Sebagian besar sekolah/madrasah yang menerapkan program tahfidz (menghafalkan) adalah sebagai peminatan bukan sebagai kewajiban. Sedangkan kemampuan membaca Al-Quran adalah keniscayaan yang harus dimiliki peserta didik, sehingga mau tidak mau semua peserta didik harus mengikuti kelas Tahfidzul Quran tersebut. Maka dalam suatu program akan dibagi menjadi dua kelompok, yakni satu kelompok sebagai kelompok penghafal Al-Quran (bagi yang sudah bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar), dan kelompok dua adalah kelompok marhalah dari mereka yang masih terkendala baca tulis Al-Quran (BTQ). Apabila melihat kenyataan lapangan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi adalah termasuk madrasah yang memberlakukan program Tahfidz Quran.

Program Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi adalah salah satu kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren untuk para santri yang ingin belajar dan menghafal Al Quran demikian pula bukan berarti dalam pelaksanaannya tidak mengalami kendala, bahkan menjadi pekerjaan besar bagi civitas program Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi ini, pasalnya sebagian besar peserta didik sendiri masih banyak yang belum bisa baca tulis Al-Quran, hal ini disampaikan oleh mereka bahwa mayoritas peserta didik yang berasal dari Sekolah Dasar (SD) memiliki kelemahan tersebut.

Selain itu dalam proses belajar mengajar dibutuhkan beberapa hal yang mendukung pengajarannya, baik dari segi fasilitas berupa fisik ataupun nonfisik, dalam hal ini sangatlah diperlukan. Ketika dua hal ini telah tercukupi maka otomatis minat peserta didik pun akan meningkat dan terus lebih baik lagi. Dalam hal kompetensi keilmuan tentu tidak diragukan lagi, mengingat mayoritas guru merupakan lulusan pesantren yang ternama yang ada di Indonesia. Akan menjadi kelebihan tersendiri apabila guru terkait selain memang lulusan pesantren ia juga dibekali latar pendidikan sarjana dengan

background pendidikan. Hal ini bukan berarti metode ajar yang ada di pesantren merupakan metode yang lemah namun karena kondisi peserta didik di madrasah berbeda dengan santri di pondok pesantren, maka metode dan strateginya pun harus disesuaikan.

Minat memiliki makna dengan kesukaan dan keinginan anak terhadap suatu hal maka seseorang akan dikatakan memiliki minat apabila ia memiliki dorongan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya untuk melakukan sesuatu tersebut. Minat biasanya mendominasi kegiatan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Senada dengan Crow menjelaskan bahwa minat merupakan kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang memiliki simpati terhadap orang lain atau objek lain.

Sementara itu Hurlock menjelaskan bahwa minat adalah sumber motivasi untuk melakukan sesuatu yang dikehendakinya (Hikmawati & Munastiwi, 2018). Apabila berbicara minat maka sudah pasti akan berkaitan dengan kreatifitas peserta didik pada sesuatu hal yang relevan dengannya. Kreatifitas adalah bagian dari aktualisasi diri seseorang (seperti pandangan Abraham Maslow) maka apabila seorang anak didik mengekspresikan segala minat, bakatnya niscaya akan bisa mengekspresikan kreativitasnya (Munandar, 2014, p. 18). Sedangkan Rogers menjelaskan bahwa kreatifitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang, dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan dan mengaktifkan semua organisme dalam dirinya secara total (Munandar, 2014, p. 18).

Seperti halnya dalam program Tahfidz Al-Quran pada umumnya, di pondok pesantren pun sangat berpengaruh antara kondisi diri peserta didik yang memiliki minat di awal dan peserta didik yang kurang begitu menaruh perhatian di awal program. Apabila seorang anak didik memiliki minat dan perhatian lebih terhadap program tahfidz Quran ini maka dalam proses pengajarannya pun akan membuat peserta didik tersebut memiliki ketertarikan terhadap hal lain yang berkaitan dengan Al-Quran seperti saritilawah Al-Quran, tartil Al-Quran, maupun tahfidzul Quran itu sendiri. Maka dalam kondisi tersebutlah dilakukan berbagai model pembelajaran yang menarik agar peserta didik secara keseluruhan menaruh perhatian terhadap pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren.

Terdapat stimulasi untuk mendukung minat peserta didik. Stimulasi adalah merupakan usaha yang dilakukan oleh guru guna memupuk semangat peserta didik, agar dapat mengikuti program Tahfidz dengan baik. Guru yang kreatif dalam hal ini tentu sangat dibutuhkan agar proses pengajaran tidak membosankan dan menjenuhkan anak didik. Ikhtiar ini guru bisa menggunakan beberapa cara, diantaranya adalah pertama dengan strategi dan trik pembelajaran yang menyenangkan, seperti metode pengalihan dalam menghafal Al-Quran yakni peserta didik diajak untuk menghafalkan Al-Quran dengan cara berdiri, duduk, lari- lari, atau dengan posisi lainnya selama itu memungkinkan dilakukan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar peserta didik tidak merasakan beban menghafalkan dalam dirinya. Cara ini termasuk cara yang banyak dipraktekan di pondok pesantren. Cara kedua adalah guru menyetel audio-visual bacaan- bacaan Al-Quran yang merdu dari imam-imam yang masyhur dalam bacaan Al- Quran, hal ini akan mensugesti diri



Gambar 01. Pengajaran Program Tahfidz Di PP. Darussalam Blokagung BWI.

Peserta didik sehingga termotivasi untuk meneladaninya. Cara ketiga adalah guru membuat permainan namun masih seputar pengajaran Al-Quran seperti sambung ayat atau tebak surat. Dan bagi peserta didik yang menang akan mendapatkan rewards dari guru. Satu cara lain untuk menstimulasi minat peserta didik dalam tilawatil Quran adalah dengan cara membuat halaqah ketika pengajaran berlangsung, maksudnya adalah dengan cara membuat kelompok kecil atau halaqah tersebut. Caranya adalah guru menetapkan jumlah surat atau ayat yang akan dihafalkan oleh santri halaqah. Kemudian guru membacakan ayat atau surat yang akan dihafalkan kepada peserta didik, dan santri selanjutnya membaca di depan gurunya. Secara bersamaan maupun bergantian. Selanjutnya peserta didik dipersilahkan untuk menghafal masing-masing sesuai dengan kemampuannya yang telah dikaruniakan Allah SWT kepadanya, dan tentu di bawah bimbingan dan pengawasan guru. Salah satu upaya agar berjalannya pembelajaran agar kondusif yaitu dengan menerapkan pendisiplinan dalam halaqah tersebut. Penegakan ini dilakukan untuk mencegah malasnya peserta didik selama proses pembelajaran. Sehingga mereka menjadi taat dan rajin.

KESIMPULAN

Dari beberapa pembahasan terkait program pengajaran dalam program tahfidz Al-Quran membutuhkan beberapa elemen penting yang harus dipenuhi agar dapat membuat anak didik memiliki minat terhadapnya di antaranya adalah tahsinul Quran, metode yang digunakan, strategi yang digunakan, kasih sayang guru dan kesabaran dalam mengajarkan Al-Quran, peran guru dalam mentoring pembelajaran Al-Quran, kreativitas guru mengemas pengajaran secara menarik dan tidak membosankan, selain itu juga diperlukan pendisiplinan, dan terakhir yang paling berpengaruh adalah faktor pendukung baik yang berupa fisik maupun nonfisik.

Fasilitas secara umum Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi telah memiliki sebagian besar fasilitas pendukung dalam pelaksanaannya namun tetap saja kendala terbesar adalah kemampuan mayoritas yang belum memadai yang dimiliki peserta didik akan menghambat kelancaran program Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

DAFTAR REFERENSI

- Che Noh, M. A., & Ahmad, R. (2009). Persepsi Pelajar Terhadap Amalan Pengajaran Tilawah Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 34(1), 93–109. <https://ejournal.ukm.my/jpend/article/view/13434/4258>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Hasyimi, M. A. (1994). *Membentuk Kepribadian Muslimah Ideal Menurut AlQuran dan Sunnah*. Al-I'tishom.
- Hikmawati, N., & Munastiwi, E. (2018). Manajemen Perpustakaan Efektif dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 165–178. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/2347>
- Khoiruddin, H., & Kustiani, A. W. (2020). Manajemen Pembelajaran Tahsin Al- Quran Berbasis Metode Tilawati. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 5(1), 55–68. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5546>
- Muhlisin, A. (2017). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Quran di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang. *Al Murabbi*, 2(2), 275–290. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/607>
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Prasetyawati, E. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Tahsinul Qiro ' ah Berbasis An-Nahdliyah Untuk Meningkatkan Ketrampilan Membaca Al- Qur ' an*.
- Putra, S. R. (2016). *Metode Pengajaran Rasulullah SAW (Segudang Strategi Belajar Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Rasulullah)*. Diva Press.
- Rohmatillah, S., & Shaleh, M. (2018). Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojokerto Situbondo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.91>
- Shihab, M. Q. (2006). *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. Mizan Media Utama.
- Sitna, S., Abdurrahman, M., & Nufus, H. (2019). Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dusun Oli Desa Hitu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.880>
- Supriatna, D. (2018). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren untuk Anaknya. *Intizar*, 24(1), 1–18. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1951>
- Taher, S. M., & Munastiwi, E. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 35–50. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.42-04>